

SOKO GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: PELATIHAN PEER FACILITATOR PEMBIASAAN PERILAKU BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DAN WAWASAN KEBANGSAAN

I Wayan Budiarta¹, A.A. Istri Dewi Adhi Utami², Ni Nyoman Asri Sidaryanti³, I Wayan Landrawan⁴, Putu Windu Mertha Sujana⁵

¹Prodi PPKn FHIS UNDIKSHA, ²Prodi PPKn FHIS UNDIKSHA, ³Prodi PPKn FHIS UNDIKSHA, ⁴Prodi PPKn FHIS UNDIKSHA, ⁵Prodi PPKn FHIS UNDIKSHA.

Email: wyn.budiarta@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The Soko Guru Civic Education Program: Peer Facilitator Training at SMP Negeri 1 Singaraja was implemented to foster acceptance and habituation of behaviors based on Pancasila values and national insight among students. The main problem underlying this program is that Civic Education learning has tended to focus only on cognitive aspects, thus lacking emphasis on affective and practical dimensions. The implementation method was carried out in four phases: facilitator training, conceptual and implementative mentoring, independent program development, and evaluation and follow-up. The subjects of this program were 32 student council members trained as peer facilitators to become role models in the habituation of Pancasila values. The evaluation results show that the majority of students were in the good to very good categories in terms of understanding, acceptance, and habituation of Pancasila-based behaviors. The conclusion of this study is that the program proved effective in shaping students to be religious, humanist, nationalist, democratic, fair, independent, and creative, although further reinforcement is still needed in critical reasoning and global awareness aspects.

Keywords: peer facilitator, civic education, Pancasila values, behavior habituation

ABSTRAK

Program Soko Guru Pendidikan Kewarganegaraan: Pelatihan Fasilitator Sebaya di SMP Negeri 1 Singaraja dilaksanakan untuk menumbuhkan penerimaan dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila serta wawasan kebangsaan pada siswa. Permasalahan yang mendasari program ini adalah pemahaman PKn yang masih berfokus pada aspek kognitif sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan praksis. Metode pelaksanaan dilakukan melalui empat fase, yaitu pelatihan fasilitator, pendampingan konseptual dan implementatif, pengembangan program mandiri, serta evaluasi dan tindak lanjut. Subjek program adalah 32 siswa OSIS yang dilatih sebagai fasilitator sebaya untuk menjadi teladan pembiasaan nilai-nilai Pancasila. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik dalam aspek pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan perilaku Pancasila. Simpulan penelitian ini adalah program terbukti efektif membentuk siswa yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, adil, mandiri, dan kreatif, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek bernalar kritis dan kesadaran global.

Kata kunci: asilitator sebaya, pendidikan kewarganegaraan, nilai pancasila, pembiasaan perilaku

PENDAHULUAN

Hampir semua kalangan akademisi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah sepakat bahwa “tujuan dari PKn dalam statusnya sebagai *civic education* dan *citizenship education* adalah untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizenship*)” (Winataputra, 2001).

Hal ini menunjukkan bahwa PKn baik sebagai *civic education* dan *citizenship education* juga merupakan bentuk Pendidikan Ideologi Pancasila untuk memahami kedudukan, fungsi, dan merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dalam konteks ini harus mendapat tempat yang istimewa. Pancasila tidaklah hanya dijadikan kumpulan

nilai yang tersusun secara sistematis, tetapi menjadi dasar, proses, dan tujuan tentang penerimaan dan pembentukan perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila *in daily life* menjadi hal yang mutlak dilakukan. Pancasila menjadi perekat yang kuat dalam menjaga keutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk (Dewantara et al., 2019; Kaelan, 2002; Latif, 2011; Pertiwi et al., 2024; Sukadi & Budiarta, 2024). Dengan demikian penerimaan dan pembiasaan perilaku berbasis pada nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang fundamental untuk mencegah adanya potensi perpecahan dan disintegrasi bangsa Indonesia yang majemuk.

SMP Negeri 1 Singaraja, sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Singaraja, memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam implementasi pembiasaan perilaku berbasis Pancasila. Dengan visi “Unggul, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan,” sekolah ini menekankan pentingnya keunggulan akademik, pengembangan karakter, penghargaan terhadap budaya, serta kepedulian terhadap lingkungan. Visi tersebut sangat sejalan dengan tujuan PKn sebagai pendidikan karakter dan pendidikan ideologi bangsa. Melalui program Soko Guru PKn yang dirancang dalam bentuk Pelatihan Fasilitator Sebaya (Peer Facilitator), SMP Negeri 1 Singaraja diharapkan dapat melahirkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Pancasila yang kuat.

Program fasilitator sebaya ini merupakan strategi inovatif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk saling mengingatkan, membimbing, dan menjadi teladan dalam membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini penting mengingat pembentukan perilaku tidak hanya bisa dilakukan secara top-down oleh guru, tetapi juga perlu didorong dari interaksi horizontal antar siswa. Melalui fasilitator sebaya, nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, kejujuran,

kerja sama, kepedulian sosial, dan cinta tanah air dapat lebih mudah diinternalisasikan.

Namun, beberapa masalah masih dihadapi dalam implementasi PKn. Pertama, pemahaman PKn di sekolah masih banyak berfokus pada aspek *education about citizenship* (pembelajaran tentang kewarganegaraan), belum sampai pada *education through citizenship* (pembelajaran melalui pengalaman kewarganegaraan) dan *education for citizenship* (pembelajaran untuk menjadi warga negara yang aktif). Kedua, PKn sebagai wahana pendidikan ideologi bangsa belum dijalankan secara maksimal, karena nilai-nilai Pancasila masih sering diperlakukan hanya sebagai materi pelajaran di kelas. Ketiga, pembiasaan perilaku berbasis Pancasila membutuhkan motivasi, dorongan, serta kesadaran diri yang tidak bisa terbentuk secara instan.

Secara keseluruhan, program ini merupakan langkah strategis dalam memperkuat kedudukan PKn sebagai garda terdepan pendidikan ideologi bangsa. Melalui program ini, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai materi ajar, tetapi benar-benar dihidupi dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, SMP Negeri 1 Singaraja dapat menjadi contoh sekolah yang berhasil mengintegrasikan visi akademik, budaya, dan lingkungan dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sehingga mampu mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan Pancasila.

METODE

Pada program ini ada beberapa metode kegiatan yang dilakukan antara lainnya adalah: (1) memberikan diklat, pendampingan, pemodelan, (2) pembinaan langsung secara praktis; (3) mencontohkan, (4) evaluasi refleksi, dan (5) tidak lanjut, serta rekomendasi. Metode di setiap tahapan pada implementasi program “Soko Guru Pendidikan Kewarganegaraan: Pelatihan Fasilitator Sebaya (Peer Facilitator) Pembiasaan Perilaku Berbasis Nilai-Nilai

Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di SMP Negeri 1 Singaraja” ini melewati beberapa prosedur atau tahapan pelaksanaan program, yakni diantaranya ada (1) Perencanaan, (2) Pelatihan, (3) Pendampingan, (4) Evaluasi, Tidak Lanjut, dan Rekomendasi.

Tahap perencanaan telah diawali melalui observasi, wawancara, studi dokumen di lingkungan SMP Negeri 1 Singaraja termasuk telah melaksanakan analisis situasi, mengetahui profil dan potensi sekolah yang akan dijadikan mitra dalam pelaksanaan program PkM ini. Tahap Pelatihan disusun dengan mekanisme workshop atau pelatihan yang dilaksanakan di sekolah mitra kepada para siswa SMP Negeri 1 Singaraja yang telah dipilih sebagai calon Fasilitator Sebaya (*Peer Fasilitator*) pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Pemilihan Pasilitator secara prosedur akan ditentukan oleh Narasumber, Tim PkM Undiksha, dan Guru Pendamping dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Workshop atau pelatihan ini disusun dalam 1 hari Pelaksanaan dengan durasi idealnya 3 SKS dan 3 JP (3 Jam Tatap Muka, 3 Jam Terbimbing, dan 3 Jam Mandiri).

Untuk memaksimalkan fungsi fasilitator sebaya maka dilakukan pendampingan prosedur administrasi, pemahaman konseptual, kematangan emosional dan personal, dan pendampingan pelaksanaan program. Pada pelaksanaan program PkM memerlukan adanya

indikator keterukuran untuk menilai keberhasilan maupun kekurangan program. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara sistematis, terukur, dan menyeluruh terhadap Pasilitator Sebaya dari OSIS SMP Negeri 1 Singaraja.

Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, pemahaman terhadap hakikat Pancasila yang diukur melalui tes wawasan mengenai pengertian, sejarah, kedudukan, makna, serta kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi nilai-nilai Pancasila. *Kedua*, penerimaan serta pembiasaan nilai-nilai Pancasila yang dinilai melalui kuesioner dengan menekankan dimensi sikap, yakni keyakinan, emosi, dan niat, yang didasarkan pada materi Pancasila sebagai dasar negara, hubungan dengan Proklamasi dan UUD 1945, ideologi terbuka dan universal, serta perbandingannya dengan ideologi lain. *Ketiga*, aspek pembiasaan perilaku siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai religius (iman, takwa, toleransi), nilai kemanusiaan dan nasionalisme (HAM, kebhinekaan, cinta tanah air), nilai persatuan (gotong royong, menghargai kemajemukan), nilai kerakyatan (demokrasi, mufakat, nalar kritis), serta nilai keadilan (prinsip keadilan, kemandirian, kreativitas).

Gambar 1. Metode Kegiatan yang Dilakukan dalam Kegiatan PkN



HASIL DAN PEMBAHASAN

Program P2M ini merupakan bentuk nyata pengabdian dosen dan mahasiswa

Undiksha kepada masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Tujuan utama dari program ini adalah membekali siswa SMP Negeri 1 Singaraja dengan kemampuan menjadi fasilitator sebaya (*peer fasilitator*) dalam

membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menularkannya melalui sikap serta perilaku sehari-hari “*Pancasila in daily life*.”

Program ini diawali dengan kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumen di lingkungan SMP Negeri 1 Singaraja. Tim melakukan analisis situasi untuk mengetahui profil sekolah, potensi, serta kebutuhan mitra. Dari hasil analisis, disusunlah rancangan konseptual program berupa prototipe “Soko Guru Pendidikan Kewarganegaraan”. Setelah rancangan disusun, dilengkapi pula prosedur administrasi, seperti pengurusan surat izin pelaksanaan dan kesediaan mitra, serta persetujuan dari pihak terkait; yang telah dilaksanakan pada bulan Juni, Juli, sampai dengan Agustus tahun 2025.

Tahap berikutnya adalah dilaksanakannya pelatihan. Tahap ini dilaksanakan dalam bentuk workshop/pelatihan calon fasilitator sebaya yakni 32 siswa anak-anak OSIS SMP Negeri 1 Singaraja yang telah dilaksanakan pada Hari Kamis, 8 September 2025 yang bertempat di Aula SMP Negeri 1 Singaraja. Pemilihan peserta dilakukan secara selektif oleh narasumber, tim P2M, dan guru pendamping dengan indikator tertentu. Pelatihan diselenggarakan selama satu hari dengan durasi 3 SKS yang mencakup 3 jam tatap muka, 3 jam terbimbing, dan 3 jam mandiri.

Gambar 2. Pelaksanaan Workshop Soko Guru Pendidikan Kewarganegaraan: Pelatihan Peer Facilitator Pembiasaan Perilaku Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan.



Program Soko Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Singaraja dilaksanakan melalui empat fase yang terstruktur dan saling berkesinambungan. Pada Fase 1, kegiatan difokuskan pada Pelatihan Fasilitator. Dalam tahap ini para fasilitator sebaya diberikan diklat, konseptualisasi, serta petunjuk teknis mengenai program pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila. Materi yang disampaikan

mencakup hakikat Pancasila, kedudukan Pancasila, filsafat Pancasila, hingga implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada Fase 2, dilaksanakan Pendampingan Konseptual dan Implementatif bagi fasilitator sebaya. Setelah terbentuk, fasilitator sebaya tidak langsung dibiarkan mandiri, melainkan didampingi baik dari sisi

penguasaan konsep maupun pelaksanaan program pembiasaan perilaku berbasis Pancasila. Pada Fase 3, fasilitator sebaya diarahkan untuk mengembangkan program pembiasaan mandiri. Dalam fase ini, mereka diberi kesempatan untuk menyusun program secara individu maupun kolektif yang berorientasi pada penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila. Terakhir, Fase 4 berfokus pada Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Rekomendasi. Evaluasi dilakukan terhadap fasilitator sebaya maupun seluruh siswa untuk menilai sejauh mana program berhasil mencapai tujuannya. Dari hasil refleksi ini kemudian dirumuskan tindak lanjut dan rekomendasi untuk penyempurnaan program, sekaligus memastikan keberlanjutan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila di sekolah.

Secara keseluruhan, keempat fase ini membentuk sebuah siklus program yang komprehensif: mulai dari pembekalan, pendampingan, kemandirian, hingga evaluasi. Pendekatan melalui fasilitator sebaya diharapkan lebih efektif karena siswa belajar dan meneladani langsung dari sesamanya, sehingga pembiasaan nilai-nilai Pancasila dapat tumbuh secara alami, berkesinambungan, dan berakar kuat di lingkungan sekolah.

Seperti tahapan diatas Pada Fase 3, fasilitator sebaya diarahkan untuk mengembangkan program pembiasaan mandiri. Dalam fase ini, mereka diberi kesempatan untuk menyusun program secara individu maupun kolektif yang berorientasi pada penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila. Fasilitator

sebaya diharapkan menjadi teladan (*role model*) bagi siswa lainnya di lingkungan SMP Negeri 1 Singaraja, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

Tidak kalah penting gagal berhasilnya program ini dapat dilihat dari fase 4 yang berfokus pada Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Rekomendasi. Evaluasi dilakukan terhadap fasilitator sebaya maupun seluruh siswa untuk menilai sejauh mana program berhasil mencapai tujuannya. Dari hasil refleksi ini kemudian dirumuskan tindak lanjut dan rekomendasi untuk penyempurnaan program, sekaligus memastikan keberlanjutan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila di sekolah.

Dari hasil evaluasi didapatkan data seperti berikut ini; Pertama pada aspek wawasan tentang Pancasila. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data nilai dari 32 responden, diperoleh gambaran bahwa rata-rata (*mean*) nilai adalah 91,44, dengan nilai tengah (*median*) sebesar 91, serta nilai yang paling sering muncul adalah 90, 91, 92, dan 93. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 82 dan nilai tertinggi adalah 99. Tingkat penyebaran data yang diukur dengan standar deviasi diperoleh sebesar 3,87 dengan varians 14,97, yang menunjukkan variasi data tidak terlalu besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki nilai yang cukup tinggi dan relatif merata, dengan distribusi data yang mendekati normal.

Tabel 1. Hasil Evaluasi tentang Pemahaman Pancasila dan Wawasan Kebangsaan

No	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	82 – 87	6	18,75 %
2	Sedang	88 – 93	18	56,25 %
3	Tinggi	94 – 99	8	25,00 %
	Total	82 – 99	32	100 %

Kedua, pada aspek penerimaan nilai-nilai Pancasila diperoleh data -data yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil pengkategorian

terhadap skor penerimaan dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila pada 32 responden, diperoleh gambaran bahwa secara umum para siswa

menunjukkan tingkat capaian yang cukup tinggi pada ketiga indikator utama, yaitu Nilai/Keyakinan, Feeling/Emosi, dan Niat/Kehendak.

Tabel 2. Hasil Evaluasi aspek penerimaan nilai-nilai Pancasila

No	Indikator	Rentang Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	Nilai/Keyakinan	1.00 – 2.00	Rendah	2	6.25%
		2.01 – 3.00	Sedang	7	21.88%
		3.01 – 4.00	Baik	15	46.87%
		4.01 – 5.00	Sangat Baik	8	25.00%
2	Feeling/Emosi	1.00 – 2.00	Rendah	1	3.12%
		2.01 – 3.00	Sedang	6	18.75%
		3.01 – 4.00	Baik	18	56.25%
		4.01 – 5.00	Sangat Baik	7	21.88%
3	Niat/Kehendak	1.00 – 2.00	Rendah	1	3.12%
		2.01 – 3.00	Sedang	5	15.62%
		3.01 – 4.00	Baik	19	59.38%
		4.01 – 5.00	Sangat Baik	7	21.88%

Pada indikator Nilai/Keyakinan, mayoritas responden berada pada kategori baik (46,87%) dan sangat baik (25,00%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila dan meyakinkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, masih terdapat 28,13% responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, sehingga perlu adanya penguatan melalui kegiatan pembiasaan yang lebih konsisten.

Indikator Feeling/Emosi juga memperlihatkan hasil serupa, di mana lebih dari setengah responden (56,25%) berada pada

kategori baik dan 21,88% pada kategori sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga memiliki keterikatan emosional yang positif terhadap nilai tersebut. Namun, adanya sebagian kecil siswa (21,87%) yang masih berada pada kategori sedang dan rendah mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih persuasif dan menyentuh aspek afektif siswa.

Berikutnya pada aspek pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pembiasaan Perilaku

No	Indikator	Rentang Skor	Rata-rata	Dominan Kategori
1	Nilai Religius (Iman, Taqwa, Toleransi)	2 – 5	3,75	Baik
2	Nilai Kemanusiaan, Nasionalisme, Berkebinekaan, dan HAM	2 – 5	3,72	Baik
3	Nilai Persatuan (Gotong Royong & Menghargai Kemajemukan)	2 – 5	3,78	Baik
4	Nilai Kerakyatan (Demokrasi, Bernalar Kritis, Mufakat)	2 – 5	3,70	Baik
5	Nilai Keadilan, Kemandirian, dan Kreatif	2 – 5	3,82	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 32 orang responden yang merupakan siswa OSIS SMP Negeri 1 Singaraja, diperoleh gambaran mengenai pembiasaan perilaku berbasis Pancasila melalui lima indikator utama.

Secara umum, skor yang diperoleh berada dalam rentang 2 hingga 5 dengan rata-rata keseluruhan berada pada kategori baik.

Pada indikator Nilai Religius (Iman, Taqwa, dan Toleransi), rata-rata skor sebesar

3,75 menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dan kebiasaan dalam menjalankan ajaran agama serta mampu bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan. Indikator Nilai Kemanusiaan, Nasionalisme, Berkebinekaan Global, dan HAM memperoleh rata-rata 3,72, yang mencerminkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, menghargai kebinekaan, serta mulai memahami pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Selanjutnya, indikator Nilai Persatuan (Gotong Royong dan Menghargai Kemajemukan) memperoleh skor rata-rata 3,78. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kerja sama dan semangat kebersamaan sudah terbentuk di kalangan siswa, meskipun masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut agar lebih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pada indikator Nilai Kerakyatan (Demokrasi, Bernalar Kritis, dan Mufakat), diperoleh rata-rata 3,70, yang mengindikasikan bahwa siswa mulai terbiasa bersikap demokratis, mampu berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama, meskipun kemampuan bernalar kritis masih perlu ditingkatkan.

Indikator terakhir, yaitu Nilai Keadilan, Kemandirian, dan Kreatif, memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 3,82. Temuan ini mengisyaratkan bahwa siswa telah menunjukkan kemandirian dalam berpikir maupun bertindak, mampu menumbuhkan rasa keadilan, serta mulai mengembangkan sikap kreatif dalam menghadapi berbagai situasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa OSIS SMP Negeri 1 Singaraja telah menunjukkan penerimaan dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila dalam kategori baik menuju sangat baik. Namun, pembinaan dan pendampingan tetap diperlukan, khususnya dalam memperkuat aspek bernalar kritis dan kesadaran global, agar pembiasaan nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi secara lebih optimal.

SIMPULAN

Soko Guru Pendidikan Kewarganegaraan: Pelatihan Fasilitator Sebaya di SMP Negeri 1 Singaraja telah menunjukkan hasil yang positif

dalam upaya pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila. Melalui empat fase pelaksanaan, yaitu pelatihan, pendampingan konseptual dan implementatif, pengembangan program mandiri, serta evaluasi dan tindak lanjut, siswa OSIS sebagai fasilitator sebaya mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa pemahaman siswa tentang Pancasila dan wawasan kebangsaan tergolong tinggi dan merata. Pada aspek penerimaan nilai, mayoritas siswa berada pada kategori baik dan sangat baik dalam dimensi nilai/keyakinan, feeling/emosi, serta niat/kehendak. Begitu pula pada aspek pembiasaan perilaku, kelima indikator utama—nilai religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan—menunjukkan capaian rata-rata pada kategori baik hingga sangat baik.

Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam membentuk siswa yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, adil, mandiri, dan kreatif. Namun, penguatan tetap perlu diberikan, khususnya pada aspek bernalar kritis dan kesadaran global, agar nilai-nilai Pancasila semakin terinternalisasi secara optimal. Program ini tidak hanya relevan untuk SMP Negeri 1 Singaraja, tetapi juga berpotensi menjadi model pembinaan karakter berbasis Pancasila yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Program Soko Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Singaraja berhasil menumbuhkan penerimaan dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila pada siswa OSIS. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik dalam aspek pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan perilaku Pancasila. Meski demikian, aspek bernalar kritis dan kesadaran global masih perlu ditingkatkan.

Untuk mendukung keberlanjutan program, disarankan agar pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, serta melibatkan orang tua dan

komunitas. Selain itu, model pelatihan fasilitator sebaya ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai praktik baik dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiarta, I., & Adhi Utami, A. A. (2021). *Undiksha Students' Level of Understanding about the Civic Education in Implementation the Socio-Pedagogical, Socio-Academic, and Socio-Cultural Missions in to Create Smart and Good Citizenships*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-11-2020.2303370>
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Kaelan. (2002). *Pendidikan Pancasila. Paradigma*.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Gramedia P). Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2011.
- Lukito, W. S., Permana, A., & Prasetyo, A. (2022). Pancasila and the Recontextualization of Indonesia's State Identity: International Relations Approach. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 179–195. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.122>
- Munasib, M., Muhammad Taufiq, & Rifki Ahda Sumantri. (2023). The Urgency of Civic Education in the Nation Character Building. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 169–177. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.46>
- Pertiwi, H., Putri, S. H., Salwa, D. N., & Ariandini, C. (2024). PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA INDONESIA SERTA 2 . Bagaimanakah perkembangan ideologi Pancasila pada masa Orde Lama ? *Seminar Nasional HUBISINTEK - Keberlanjutan Bisnis Dalam Transformasi Teknologi Era Society 5.0*, 360–373. <https://www.ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/3503/2445>
- Sukadi, S., & Budiarta, I. (2024). I, We, The People Of Indonesia are Pancasila (A Study of Human Philosophy on the Basis of Unity in Diversity). *Proceedings of the 6th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2024, 17 October 2024, Singaraja, Bali, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2024.2353747>
- Sukadi, Sanjaya, D. B., & Kertih, I. W. (2009). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PKN SD SEBAGAI YADNYA DALAM RANGKA PERWUJUDAN DHARMA AGAMA DAN DHARMA NEGARA BERBASIS KONSTRUKTIVISME. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 42, No. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jppundiksha.v42i3%20Okt.1757>
- Utami, F. N., Usmayanti, V., Fahdillah, Y., Yossinomita, Y., Pasaribu, J. P. K., & Kartika, Y. D. (2023). Theory of Reasoned Action : Purchasing Behavior of Batik Jambi. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 181–191. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i2.64128>
- Winataputra, U. S. (2001). *Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/1184>